BAB V

PEMBAHASAN

A. Praktik Penimbangan Gula Pasir Hasil *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung

Praktik penimbangan gula pasir hasil *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung sebagaimana data yang telah diperoleh peneliti di lapangan bahwa penimbangan gula hasil *hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak dilakukan secara tepat. Pemilik *hajatan* membayar hutang kepada toko dengan gula *hajatan* dalam kemasan ½-1 kilogram yang ditimbang dalam partai besar. Namun, pemilik toko tidak menimbang ulang gula *hajatan* ketika dijual kepada konsumen, sehingga berat gula *hajatan* tidak sesuai takaran. Selain itu, kualitas gula *hajatan* tidak terjamin, karena gula berasal dari sumbangan. Gula *hajatan* ada yang berwarna kekuningan dan ada juga kemasannya yang berlubang.

Jual beli adalah suatu perjanjian, di mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak yang lain untuk membayar harga benda yang telah di perjanjikan. Adapun sah atau tidaknya transaksi jual beli haruslah terpenuhi rukun dan syarat jual beli. Rukun jual beli mencakup adanya pihak penjual dan pembeli, adanya uang dan benda, dan adanya lafal. Sedangkan syarat jual beli mencakup. Dua hal, pertama syarat Subjeknya yaitu berakal, kehendak sendiri dan

baligh kedua Syarat Objeknya yaitu barangnya bersih, dapat dimanfaatkan, milik orang yang melakukan akad, mampu menyerahkan, mengetahui dan barang yang diakadkan ditangan.

Berdasarkan penjelasan di atas baik orang yang melakukan transaksi dan barangnya bisa menyebabkan akad tersebut sah atau batal. Adapun produk yang diperjualbelikan bisa berupa barang atas jasa, jual beli merupakan transaksi yang digunakan manusia guna memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Adapun produk yang diperjualbelikan bisa berupa barang atau jasa, jual beli merupakan transaksi yang digunakan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Dengan perkembangan zaman juga berdampak terhadap jenis transaksi salah satunya transaksi jual beli, hal ini karena Islam tidak membatasi atau memberikan penjelasan secara rinci menyangkut muamalah maka dari itu manusia memiliki kebebasan untuk membuat, membuka jenis usaha apa saja yang ia kehendaki selagi rukun dan syaratnya terpenuhi dan tidak menyalahi aturan baik secara agama dan hukum positif. Akan tetapi demi kemashlahatan bersama karena menyangkut kebutuhan masyarakat luas ada barang-barang pokok yang harganya ditentukan oleh pemerintah agar penjual tidak menjual barang-barang itu melebihi harga yang telah ditentukan oleh pemerintah seperti beras, gula dan minyak dan bagaimana dengan harga barang-barang yang tidak ditentukan pemerintah bolehkan penjual menaikkan dan menurunkan harga sesuka mereka.¹⁰⁶

¹⁰⁶Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi...*, hal 24.

Praktik jual beli pasti ada akad didalamnya akad yang dimaksud adalah kesepakatan harus terjalin antara calon pembeli kepada penjual baik meliputi jumlah produk harga produk ataupun kualitas produk yang akan di perjualbelikan. Akad memiliki persamaan arti dengan ahdu, arti ahdu dalam Al-Qur'an memiliki arti pernyataan seseorang untuk menyerahkan suatu benda atau tidak menyerahkan suatu benda kepada orang lain yang tidak ada sangkut paut atau hubungannya dengan orang lain. Baik orang lain setuju atau tidak atas pernyataan tersebut. Sebagaimana dengan yang terjadi pada Toko Kelontong Sido Mukti Tulungagung dimana pemilik toko dan si pemilik *Hajatan* sudah sama - sama setuju untuk melakukan kerjasama dalam hal piutang sebelum *Hajatan* digelar dan setuju untuk menjual gula hasil *Hajatanya* kepada toko kelontong tersebut namun yang menjadi permasalahan adalah ketika gula hasil *Hajatan* yang diterimakan dari si pemilik *Hajatan* kualitasnya kurangbaik dan dari timbangan pun berat yang didapatkan oleh si pembeli tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Islam menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan atau jual beli. Namun untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam dituntut menggunakan tata cara khusus, aturan-aturan yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT didunia dan akhirat. Aturan perdagangan Islam menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan

diharapkan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam, untuk menjamin pedagang maupun pembeli masing-masing akan mendapat keuntungan.¹⁰⁷

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa kualitas gula *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak terjamin karena gula *Hajatan* merupakan gula sumbangan. Kebanyakan gula tersebut tidak berkualitas dan gula lawas atau bekas. Bukan seperti gula yang baru, gula hasil *Hajatan* tersebut ada yang berwarna kekuningan dan ada juga kemasannya yang berlubang. Adanya gula yang tidak berkualitas dari *Hajatan*, dikarenakan asal mula penyumbang membeli dari gula kiloan dan bukan gula kemasan pabrik. Lepas dari permasalahan tersebut, ada sebagian gula yang masih terkemas rapi dan masih terlihat segar.

Saat ditimbang, semua gula *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak dipilih dan dipilah secara teliti. Sehingga semua gula yang terjamin kualitasnya bercampur dengan gula yang tidak terjamin kualitasnya. Toko Kelontong Sido Mukti tidak memberi tahu asal muasal gula pasir tersebut kepada calon pembelinya. Jika penjual memberitahukan, kemungkinan besar para penjual mengurungkan niat untuk membeli gula karena berkualitas gula dari *Hajatan* kurang terjamin. Dari ulah para penjual inilah dapat merugikan bagi pihak konsumen.

Menurut Imam syafi'i, hakikat jual beli yang sebenarnya ialah tukar menukar yang timbul dari kerelaan masing-masing, sebagaimana yang

¹⁰⁷ Akhmad Mudjahidin, *Ekonomi Islam*, hal,10.

dipahamkan dari ayat dan hadist. Karena itu tersembunyi di dalam hati, kerelaan hati, kerelaan harus diketahui dengan *qarinah* (tanda-tanda), yang sebagiannya ialah dengan ijab kabul.¹⁰⁸ Sebagaimana kualitas gula *Hajatan* harus diperhatikan oleh Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung agar timbul kerelaan saat tukar menukar barang.

Imam syafi'i memandang kualitas dan kondisi barang dagangan merupakan bagian dari jual beli dimana dalam praktiknya hendaknya seorang pedagang dan pembeli memperhatikan etika-etika dalam berdagang. Pedagang tidak boleh berdusta atau melakukan segala bentuk penipuan kepada pembeli, baik berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas barang yang dijualnya.¹⁰⁹

Dengan demikian, menurut Imam syafi'i dalam berdagang dan menjual barang, Sebaiknya Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung memperhatikan kualitas gula *Hajatan*. Agar gula hasil *Hajatan* terjamin, Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung harus memilih dan memilah kualitas gula yang baik dan kurang baik. Jika gula *Hajatan* kurang berkualitas, maka sebaiknya Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung menjual dengan harga yang berbeda.

Melalui pemaparan temuan data dan teori yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa kualitas gula *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak terjamin karena gula *Hajatan* merupakan gula sumbangan. Kebanyakan gula tersebut tidak berkualitas

¹⁰⁸Mas'ud, Ibnu, *Fiqih Madzhab Syafi'i*, hal. 30

¹⁰⁹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*..., hal.31.

dan gula lawas atau bekas. Hal tersebut tidak sesuai dengan hukum dan ketentuan syariat Islam yang telah disampaikan oleh Imam syafi'i bahwa kualitas dan kondisi barang dagangan merupakan bagian dari jual beli dimana dalam praktiknya hendaknya seorang pedagang dan pembeli memperhatikan etika-etika dalam berdagang.

Melalui pemaparan temuan data dan teori yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa kualitas gula *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak terjamin karena gula *Hajatan* merupakan gula sumbangan. Kebanyakan gula tersebut tidak berkualitas dan gula lawas atau bekas. Hal tersebut tidak sesuai dengan hukum dan ketentuan syariat Islam yang telah disampaikan oleh Imam syafi'i bahwa kualitas dan kondisi barang dagangan merupakan bagian dari jual beli dimana dalam praktiknya hendaknya seorang pedagang dan pembeli memperhatikan etika-etika dalam berdagang.

Pada dasarnya ketika terjadi transaksi jual beli harus ada unsur saling menguntungkan antara kedua belah pihak karena ketika kualitas gula itu buruk akan merugikan pelanggan baik secara materil ketika dijual dengan harga sama dengan gula bagus dan merugikan secara kesehatan ketika gula tersebut jika dikonsumsi untuk keluarga dan menurut penuturan Imam Syafi'i tadi bahwasanya harus adanya kerelaan antara pedagang dan pembeli ketika terjadinya transaksi sehingga tidak terjadi keburukan di kemudian hari.

B. Praktik Penimbangan Gula Pasir Hasil *Hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung ditinjau dari Fiqih Mazhab Syafi'i

Praktik penimbangan gula *hajatan* di Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung tidak sesuai dengan Fiqih Mazhab Syafi'i. Imam Syafi'i memandang kualitas dan kondisi barang dagangan merupakan bagian dari jual beli dimana dalam praktiknya hendaknya seorang pedagang dan pembeli memperhatikan etika-etika dalam berdagang. Pedagang tidak boleh berdusta atau melakukan segala bentuk penipuan kepada pembeli, baik berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas barang yang dijualnya. Imam Syafi'i memandang kecurangan menakar dan menimbang mendapat perhatian yang khusus dari al-Qur'an karena praktek seperti ini telah merampas hak orang lain. Selain itu, praktik seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat buruk dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan.

Dalam perspektif Islam jual beli merupakan muamalah yang bisa dilakukan di masyarakat. Dalam transaksi perdagangan harus memperhatikan takaran dalam aturan hukum Islam. Penimbangan harus sesuai dengan takaran yang ada kalau setengah kg ya pas kalau pun ada yang 1 kg ya pas. Belum sesuai dengan perspektif fiqih karena penimbangan yang dilakukan belum sesuai dengan takaran yang ada, oleh sebab itu haruslah kita menimbang dengan takaran yang sesuai supaya tidak mengandung unsur kecurangan.

Sebenarnya praktik penimbangan gula dan bahan pokok lainnya di

Toko Kelontong Sido Mukti Pakel Tulungagung sudah sesuai dengan syariat dan hukum yang berlaku. Hanya saja, pada kasus gula Hasil *Hajatan* kebanyakan gula tidak ditimbang kembali. Gula yang berukuran kecil 1 kg langsung dimasukkan di dalam karung dan ditimbang secara bersamaan. Bisa jadi ukuran timbangan berbeda jika gula 1 kg atau ½ kg ditimbang kembali.

Maka sebaiknya, jika mendapatkan gula Hasil *Hajatan* dengan jumlah yang relatif besar, penjual menimbang kembali gula tersebut. Lepas dari itu, beberapa konsumen tidak menjadikan masalah gula hasil *Hajatan* untuk ditimbang kembali. Tetapi jika berat gula tidak sesuai takaran, maka konsumen meminta pengurangan harga atau meminta tambahan takaran sesuai harga. Pihak Toko Sido Mukti juga mencampur semua perolehan hasil *Hajatan* menjadi satu kemudian ditimbang kembali sesuai dengan takaran.

Jual beli dan bentuk takaran dalam Islam tidak dilarang, namun Islam sangat memperhatikan unsur-unsur dalam transaksi tersebut. Itu artinya bahwa semua kegiatan bermuamalah termasuk jual beli pada dasarnya diperbolehkan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya, hal ini sesuai kaidah fiqh:

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: “Pada dasarnya semua akad dan muamalah itu hukumnya sah sampai ada dalil yang membatalkan dan mengharamkannya.”¹¹⁰

Praktik penimbangan gula pasir hasil *Hajatan* di Toko Kelontong

¹¹⁰ Rachmad Syafei, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 283.

Sido Mukti Pakel Tulungagung tetap halal jika penimbangan kembali Gula Pasir Hasil *Hajatan* sesuai dengan takaran dan harganya. Jika tidak sesuai maka dapat di hukuminya haram.

Menimbang kembali sesuai dengan takaran merupakan pokok kejujuran dalam berdagang. Jual beli merupakan salah satu kegiatan dalam aktivitas perekonomian sehingga sangat dianjurkan untuk berlaku adil dan jujur di dalam kegiatan perekonomian. Serta dianjurkan untuk memurah hati dalam jual beli dan di tegaskan dalam surat Ar-Rahman ayat 9:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya “Dan tagakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,”¹¹¹

Kemudian dalam hadist Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ .

Artinya: Dari Rifa’ah Ibnu Rafi’ r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang mabrur. (HR. Al-Bazzar).¹¹²

Hadits di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasannya jual beli yang tidak bersih atau terdapat unsur penipuan dilarang oleh Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang melakukan kecurangan dalam

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Kiaracondong Bandung: Syamil Qur’an, 2012), hal. 285.

¹¹² Asy-Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam Rahimahumullah, *Taudhihul Ahkam Syarh Bulughul Maram*, Kitab al-Buyu’ Hadist No. 660.

menakar dan menimbang akan mendapat azab di akhiran kelak dimana setelah mereka dibangkitkan kembali setelah kematian. Oleh sebab itu setiap pedagang hendaknya berhati-hati dalam melakukan penakaran dan penimbangan agar terhindar dari azab Allah SWT.

Selain pelanggaran terhadap nilai-nilai agama juga terjadi pelanggaran terhadap hukum perundang-undangan Negara Republik Indonesia. Menurut UU No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen pasal 8 ayat 1 a dan b dinyatakan bahwa pelaku usaha dilarang memproduksi dan memperdagangkan barang dagangan yang tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih, atau netto, tidak sesuai dengan ukuran, takaran, dan timbangan menurut ukuran yang sebenarnya.¹¹³

Imam Syafi'i memandang takaran atau timbangan merupakan bagian dari jual beli dimana dalam praktiknya hendaknya seorang pedagang dan pembeli memperhatikan etika-etika dalam berdagang. Pedagang tidak boleh berdusta atau melakukan segala bentuk penipuan kepada pembeli, baik berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas barang yang dijualnya. Terkhusus dalam hal kuantitas pedagang tidak boleh mengurangi timbangan atau takaran barang yang dijualnya.¹¹⁴

Imam Syafi'i memandang kecurangan menakar dan menimbang mendapat perhatian yang khusus dari Al-Qur'an karena praktek seperti ini telah merampas hak orang lain. Selain itu, praktek seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat buruk dalam dunia perdagangan yaitu

¹¹³ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Edisi Revisi, Cet.2, hal. 144.

¹¹⁴ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih ...*, hal.31.

timbulnya ketidakpercayaan.¹¹⁵ Disini dapat dipahami bahwa kecurangan menakar dan menimbang menjadi larangan karena merugikan pembeli atau konsumen.

Salah satu syarat sahnya melakukan takaran pada jual beli yaitu berlaku jujur berterus terang dan mengatakan yang sebenarnya. Menurut Fakhrina yang diperbolehkan oleh Syāfi'ī adalah jual beli murni yang tidak ada unsur rekayasa di dalamnya. Syāfi'ī tidak memperbolehkan menambah mengurangi takaran dalam pengertian jual beli rekayasa tanpa kesepakatan antara kedua belah pihak. Apabila penambahan dan pengurangan takaran telah disepakati kedua belah pihak (penjual dan pembeli), maka hukumnya boleh untuk memperoleh keuntungan semata sebagai penghindaran pengambilan riba.¹¹⁶

Segala bentuk perdangan dan unsure di dalamnya harus berdasarkan syariat Islam:

1. Shidiq (jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas adalah tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur'an, keharusan bersikap jujur dalam berdagang atau jual beli, sudah diterangkan dengan sangat jelas dan tegas di hubungkan dengan pelaksanaan timbangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 152 :

¹¹⁵ Mas'ud, Ibnu, *Fiqh Madzhab Syafi'i* ..., hal. 25

¹¹⁶ Agus Fakhrina, Bai' 'Inah..., hal. 35

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
 أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
 وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ
 بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ١٥٢

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah”.¹¹⁷

Adapun Ulama’Syafi’i memberikan dua definisi jual beli, yakni sebagai berikut:

- 1) Saling tukar menukar barang dengan barang lain dengan cara-cara tertentu.
- 2) Saling tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan dengan cara tertentu yang bermanfaat.

Sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan. Penyimpangan dalam menimbang, menakar dan mengukur yang merupakan wujud kecurangan dalam perdagangan, sekalipun tidak begitu nampak kerugian dan kerusakan yang diakibatkannya pada manusia ketimbang tindak kejahatan yang lebih besar.

Menakar dan mengukur dalam dunia perdagangan, merupakan suatu perbuatan yang sangat keji dan culas, lantaran tindak kejahatan

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan ...*, hal. 285.

tersebut bersembunyi pada hukum dagang yang telah disahkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, atau mengatasnamakan jual beli suka sama suka, yang juga telah disahkan oleh agama seperti, perampokan, perampasan, pencurian, dan yang lainnya. Allah SWT dan Rasulullah SAW mengharamkan kebiasaan melakukan kecurangan dalam menimbang, menakar dan mengukur, dalam dunia perdagangan. Karena akan menjadi cikal bakal dari bentuk kejahatan lain yang lebih besar.

2. Amanah

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan sebagai pedagang yang telah di pilih. Tanggung jawab artinya, mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang secara otomatis terbeban di pundaknya.

3. Murah Hati

Murah Hati Rasulullah SAW menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Yaitu, ramah, sopan santun, murah senyum suka mengalah namun tetap penuh tanggung jawab.¹¹⁸

Takaran atau timbangan adalah perkara yang besar karena berhubungan erat dengan kegiatan *muamalah* (jual beli) antara manusia. Alat timbangan atau takaran memainkan peranan penting sebagai alat bagi keberlangsungan suatu transaksi antara si penjual barang dan pembeli untuk

¹¹⁸ Ghufuran A. Masadi, *Fiqih Muamalat Kontekstual...*, hal 40.

menentukan berat sebuah benda dan berapa harga yang harus dibayar untuk benda tersebut. Allah telah menjelaskan dan menerangkan bahwa dalam perdagangan (jual beli) hendaklah melakukan penyempurnaan takaran dan timbangan.

Imam asy-Syafi'i menegaskan, akan haramnya sesuatu jual beli yang terdapat tipuan atau juga pengkaburan terhadap suatu ukuran. Menurut beliau, barang yang menjadi objek jual beli haruslah melalui syarat-syarat yang telah ditetapkan agar tidak merugikan salah satu pihak.¹¹⁹ Syarat-syarat yang telah ditetapkan salah satunya adalah barang cukup diketahui oleh kedua belah pihak, tidak harus mengetahui dari segala segi, melainkan cukup dengan melihat wujud barang yang kasat mata, atau menyebut kadar dan ciri-ciri barang yang dijual dalam tanggungan (pemesanan) agar masing-masing pihak tidak terjebak dalam *gharar*.¹²⁰

Dalam madzhab Syafi'i Jual beli berarti menukarkan barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya atas dasar kerelaan kedua belah pihak. Seperti firman Allah pada Surat Al Baqarah ayat 16 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰىٰ فَمَا رِبْحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا
كَانُوا مُهْتَدِيْنَ (١٦)

Artinya : “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak.”¹²¹

¹¹⁹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah...*, hal. 198

¹²⁰ Wahbah al Zuhaili, *al Fiqh al Islamiyah ...*, hal. 66

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, hal. 34

Maka dari itu dalam jual beli dari penjual juga harus memberikan edukasi tentang barang yang akan mereka jual dengan sejujur jujurnya agar pelanggan tidak merasa tertipu dengan barang yang akan dibelinya dan dari pihak si pelanggan juga harus berhati hati dan teliti lagi dalam setiap transaksi serta selalu peduli tentang kualitas barang yang akan dibeli.

Melalui pemaparan temuan data dan teori yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa berat gula *Hajatan* yang tidak sesuai takaran menurut Imam syafi'i tidak sesuai dengan hukum dan ketentuan syariat Islam. Dengan demikian praktik tersebut dihukumi haram, kecuali penjual Toko Sido Mukti menimbang kembali gula tersebut. Selain itu, praktik dapat dilakukan jika beberapa konsumen tidak menjadikan masalah gula hasil *Hajatan* untuk ditimbang kembali. Jika berat gula tidak sesuai takaran, maka konsumen meminta pengurangan harga atau meminta tambahan takaran sesuai harga.